EFIKASI DIRI DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM PENERAPAN PRAKTEK MENYUNTIK AMAN

Self Effication And Organizational Culture With Nurse Behavior In The Implementation Of Safe Injecting Practices

La Ode Alifariki*, Sukurni

Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo

(Email korespondensi: ners_riki@yahoo.co.id / 085145272116)

ABSTRAK

Infeksi yang terjadi di Rumah Sakit salah satunya adalah infeksi nosokomial. Injeksi adalah salah satu metode medis yang paling sering digunakan untuk memperkenalkan obat atau zat lain ke dalam tubuh untuk tujuan pengobatan atau pencegahan. Masih tingginya angka petugas yang melakukan tindakan menyuntik tidak aman menjadi salah satu faktor risiko terjadinya infeksi nosokomial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan efikasi diri dan budaya organisasi dengan perilaku perawat dalam penerapan praktek menyuntik yang aman di RSUD Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 55 orang yang diambil secara proportional random sampling dengan menggunakan uji chi square test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri ($X^2_{hit} = 10,977$, p value = 0,001), budaya organisasi ($X^2_{hit} = 18,366$, p value = 0,000) dengan perilaku perawat dalam menerapkan praktek menyuntik yang aman di RSUD Kota Kendari. Kesimpulan penelitian adalah semua variabel independen (efikasi diri dan budaya organisasi) berhubungan dengan perilaku perawat dalam menerapkan praktek menyuntik yang aman. Disarankan agar pihak Rumah Sakit dapat memberikan sosialisasi tentang menyuntik aman pada perawat pelaksana dan memperbaiki budaya organisasi serta meningkatkan usaha efikasi diri perawat pelaksana.

Kata kunci: Praktik Menyuntik Aman, Efikasi Diri, Budaya Organisasi

ABSTRACT

Infections that occur in hospitals one of which is nosocomial infection. Injection is one of the medical methods most often used to introduce drugs or other substances into the body for medicinal or preventive purposes. The high number of officers who inject insecure injections is one of the risk factors for nosocomial infections. The purpose of this study was to analyze the relationship between self-efficacy and organizational culture with nurses' behavior in the application of safe injecting practices in Kendari City Hospital. This study uses an observational analytic cross sectional approach with a sample of 55 people taken by proportional random sampling using the chi square test. The results showed that there was a relationship of self-efficacy ($X^2_{hit} = 10,977$, p value = 0.001), organizational culture ($X^2_{hit} = 18,366$, p value = 0,000) with nurses' behavior in applying safe injecting practices at the Kendari City Hospital. The conclusion of the study was that all independent variables (self-efficacy and organizational culture) were related to nurses' behavior in implementing safe injecting practices. It is recommended that the Hospital be able to provide socialization about safe injecting for implementing nurses and improve organizational culture and improve the self-efficacy efforts of implementing nurses.

Keywords: Safe Injection Practice, Self-Efficacy, Organizational Culture

PENDAHULUAN

Petugas kesehatan yang paling sering berinteraksi dan paling lama kontak dengan pasien dalam memberikan asuhan salah satunya adalah perawat (Nursalam, 2011).

Infeksi yang terjadi di rumah sakit salah satunya adalah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial atau disebut juga dengan *Hospital Acquired Infections (HAIs)* adalah infeksi yang didapat di rumah sakit terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit paling tidak selama 72 jam dan pasien tersebut tidak menunjukkan gejala infeksi saat masuk rumah sakit (Brooker C, 2009).

Infeksi nosokomial yang sering ditemui yaitu pneumonia, infeksi saluran kemih, infeksi ditempat operasi dan infeksi pada aliran darah (Tabatabaei, Behmanesh Pour, & Osmani, 2015). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2013, presentase infeksi nosokomial di rumah sakit di seluruh dunia mencapai 9% (variasi 3 – 21%) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia 2 mendapatkan infeksi nosokomial. Sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik menunjukkan adanya infeksi nosokomial dan untuk Asia Tenggara sebanyak 10% (WHO, 2013).

Angka kejadian infeksi nosokomial di Indonesia diambil dari 10 RSUD pendidikan yang mengadakan *surveillance* aktif tahun 2010. Pada penelitian tersebut dilaporkan

angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 6- 16% dengan rata-rata 9,8%. Kejadian tersering adalah infeksi daerah operasi, infeksi saluran kemih, infeksi saluran nafas dan infeksi aliran darah (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Injeksi adalah salah satu metode medis yang paling sering digunakan untuk memperkenalkan obat atau zat lain ke dalam tubuh untuk tujuan pengobatan atau pencegahan (Van Tuong, Phuong, Anh, & Nguyen, 2017). Di sarana pelayanan kesehatan yang terbatas, jarum suntik digunakan kembali tanpa melalui proses sterilisasi dan desinfeksi tingkat tinggi. Dibeberapa negara, proporsi injeksi yang tidak aman adalah 70%. Praktik injeksi yang tidak aman seperti menggunakan spuit dan jarum yang tidak steril, dapat menyebabkan penularan 32 % Hepatitis B Virus (HBV), 40 % Hepatitis C Virus (HCV), dan 5% Human Immunodeficiency Virus (HIV) (Abdo et al., 2013).

Beban global penyakit karena penggunaan injeksi yang tidak aman, diperkirakan oleh World Health Organization (WHO) dengan model probabilitas bahwa pada tahun 2008 adalah 340.000 Human Immunodeficiency Virus (HIV), 15 juta Hepatitis B Infeksi virus (HBV), 1 juta infeksi Hepatitis C Virus, 3 juta infeksi bakteri, dan 850.000 infeksi di tempat suntikan. Ini menyumbang 14% HIV, 25% HBV, 8% HCV, dan 5% infeksi bakteri di seluruh dunia dan untuk 28 juta usia hidup

yang dapat dicegah cacat (Gyawali, Rathore, Kc, & Shankar, 2013).

Petugas kesehatan dan perawat sering terpajan mikroorganisme, yang dapat menyebabkan dampak yang serius dan infeksi yang mematikan (Efsthathiou, Papastavrou, Raftopoulos, & Merkouris, 2011). Berdasarkan data dari Centers for Disease Control and Prevention (CDC) Amerika menunjukkan bahwa pada tahun 2002, 57 petugas kesehatan terdiagnosis HIV karena terpajan (24 diantaranya perawat), 48 petugas (84,2%) dikarenakan tusukan benda tajam. Penelitian lain menunjukkan bahwa perawat menjadi lebih terinfeksi karena pajanan. Insiden perawat terkena tusukan 3 benda tajam yang terkontaminasi darah adalah tinggi. Laporan yang ada bahwa kejadian tertusuk jarum pada perawat adalah 80,6% (Luo, He, Zhou, & Luo, 2010).

Angka kejadian perawat tertusuk jarum pada penelitian yang dilakukan Ayranci et al., 2004 adalah 76,2%. Kebanyakan perawat (69,1%) tidak melaporkan injury yang dialami sedangkan 32,4% perawat belum mendapatkan imunisasi HBV. Sebanyak 1,4% menunjukkan bukti terkena infeksi HBV dan 7,9% terkena infeksi HCV.

Kewaspadaan standar menyatakan bahwa darah, cairan tubuh, sekresi dari pasien merupakan benda infeksius. Kewaspadaan standar memberikan perlindungan yang baik bagi pasien dan petugas kesehatan dalam

membantu mengontrol kejadian infeksi rumah sakit (Luo et al., 2010).

Salah satu komponen kewaspadaan standar adalah praktik menyuntik yang aman. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di ICU Rumah Sakit Jogja menunjukkan bahwa belum semua petugas melakukan praktik menyuntik yang aman dengan benar.

Kepatuhan penerapan prinsip *standard precautions* dapat dilihat menggunakan model determinan perilaku. Menurut model ini suatu perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor enabling (pemungkin) dan faktor reinforcing (penguat) (McGovern et al., 2000).

Kinerja individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor individu (pengetahuan, kemampuan, keterampilan, latar belakang, dll), faktor psikologis (persepsi, sikap, motivasi, dan kepribadian), dan faktor organisasi (sumber daya, kepemimpinan, dan supervisi). Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan pembentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Setiawati menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan infeksi nosokomial (Setiawati, 2009). Motivasi atau dorongan dalam melakukan suatu pekerjaan memiliki kontribusi terhadap kinerja perawat (Hendrarni, 2009).

Dukungan dan supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana sangat

dibutuhkan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial. Supervisi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perawat pelaksana dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi nosokomial.

Menurut (Mustikawati YH, 2011) identifikasi pada karakteristik individu merupakan faktor awal yang dapat memberikan dampak langsung pada hasil tampilan pemberi jasa layanan apakah tampilan dapat diterima atau tidak. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin baik dalam berperilaku. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih kreatif, lebih rasional dan lebih terbuka dalam menerima pembaharuan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas. Pendidikan akan memberikan pengetahuan tidak hanya untuk pelaksanaan pelayanan tetapi juga untuk perkembangan diri dalam memanfaatkan fasilitas yang ada untuk kelancaran tugas tanpa mengabaikan penerapan standard precautions (Runtu, Haryanti, & Rahayujati, 2013).

Penelitian Ikhwan (2012) menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki perawat, maka akan semakin patuh terhadap penerapan prinsip-prinsip pencegahan infeksi salah satunya standard precautions (Ikhwan K, 2012). Begitu juga dengan penelitian Nurkhasanah (2013) bahwa perawat yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang penularan

penyakit-penyakit infeksi mempunyai risiko kemungkinan 7,08 kali untuk kurang patuh terhadap penerapan standard precautions (Nurkhasanah & Sujianto, 2014).

Perilaku perawat dalam mencegah dan mengendalikan infeksi nosokomial di Rumah Sakit dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana prasarana dengan Perilaku perawat dalam mencegah dan mengendalikan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Sym Rabu Kabupaten Bangkalan Madura (Roufuddin, 2015). Begitupula dengan motivasi berhubungan dengan perilaku perawat dalam mencegah dan mengendalikan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Sukoharjo (Ningsih.E.W, 2013).

METODE

Rancangan penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 05 Februari - 21 Februari 2018 di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari. Proses pengumpulan data dimulai setelah responden memperoleh penjelasan (*informed consent*) dari peneliti dan responden menandatangani lembar persetujuan tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan budaya organisasi sedangkan variabel dependen penelitian adalah perilaku perawat dalam menerapkan praktek menyuntik aman. Instrument penelitian yang digunakan dalam

penelitian adalah kuesioner yang disusun oleh peneliti sendiri, tetapi sebelum penelitian dimulai terlebih dahulu peneliti lakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan uji *Produk Momen Pearson*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari dengan jumlah sampel sebanyak 55 responden yang diambil secara *proportional random sampling*. Teknik pengolahan dan analisa data dilakukan dengan uji statistik *chi square* (Arikunto, 2010)

HASIL

Analisis Univariat

Pada penelitian ini, ada beberapa variabel yang menjadi karakteristik responden yakni umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan masa kerja perawat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Antara Efikasi Diri dan Budaya Organisasi dengan Perilaku Praktik Menyuntik Aman di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kelompok Umur		
25-30	17	37,8
31-3	20	44,4
37-43	8	17,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	22,2
Perempuan	35	77,8
Tingkat Pendidikan		
Diploma	38	84,4
Sarjana + Ners	7	15,6
Masa Kerja		
5 tahun	24	53,3
< 5 tahun	21	46,7

Sumber: Data Primer, 2018

Pada hasil analisis univariat diperoleh data bahwa praktik menyuntik aman kategori baik ada 42,2% sedangkan kategori kurang sebanyak 57,8%. Pada variabel efikasi diri, untuk kategori baik sebanyak 37,8% sedangkan kategori kurang sebanyak 62,2%. Pada variabel budaya organisasi untuk kategori baik sebanyak 44,4% sedangkan kategori kurang sebanyak 55,6%

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)	Chi square	p value
Perilaku Praktik menyuntik aman				
Baik	19	42,2		
Kurang	26	57,8		
Efikasi diri				
Baik	17	37,8	10,977	0,001
Kurang	28	62,2		
Budaya organisasi				
Baik	20	44,4	18,366	0,000
Kurang	25	55,6		

Sumber: Data Primer, 2018

Pada analisis *bivariate*, terlihat bahwa diri dengan praktik menyuntik aman adalah nilai p value untuk hubungan antara efikasi 0,001 artinya bahwa ada hubungan

sedangkan pada variabel hubungan organisasi dengan praktik menyuntik aman diperoleh nilai *p* value adalah 0,000 artinya ada hubungan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Praktik Menyuntik Aman

Secara umum efikasi diri perawat perawat pelaksana di ruang rawat RSUD Kota Kendari dalam kondisi kurang yakni 62,2%. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh responden menunjukkan bahwa 11 responden mengatakan sangat setuju dan 18 responden mengatakan setuju membuka jarum suntik sesuai standar artinya bahwa ada sekitar 16 responden menjawab tidak setuju untuk membuka jarum suntik sesuai standar yang telah ditetapkan. Pada pertanyaan yakin mampu untuk mengikuti SPO menyuntik aman sebanyak 15 responden yang sangat setuju dan 11 responden yang setuju, berarti ada 19 responden yang tidak setuju atau merasa sanggup untuk melaksanakan teknik menyuntik aman.

Kurang siapnya perawat untuk melaksanakan menyuntik aman dapat berdampak pada keselamatan pasien karena salah satu komponen *patient safety* adalah menyuntik aman. Pelaksanaan *patient safety* yang masih rendah ini tidak terlepas dari pemahaman responden yang masih rendah

terhadap keamanan pasien dan juga prosedur yang benar. Rendahnya pemahaman responden ini menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan *patients safety*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa budaya keselamatan yang rendah berhubungan dengan pelaksanaan pelayanan yang kurang baik. Sementara responden dengan budaya keselamatan pasien yang tinggi akan melaksanakan pelayanan dengan baik.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa hasil uji *chi square* *p* value = 0,001, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku praktik menyuntik aman di RSUD Kota Kendari. Artinya bahwa semakin rendah efikasi diri perawat dalam melaksanakan menyuntik aman maka perawat tersebut akan cenderung kurang menerapkan perilaku menyuntik aman dan sebaliknya.

Pada penelitian ini diperoleh data bahwa ada 24 responden yang memiliki efikasi diri baik tetapi berperilaku kurang baik sebanyak 4 responden (23,5%). Hal tersebut dapat disebabkan oleh masa kerja perawat yang masih baru, dimana pada penelitian ini diperoleh bahwa ada 2 responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun, sehingga meskipun efikasi dirinya baik namun perilaku penerapan menyuntik aman masih tidak diterapkan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa masa kerja berhubungan dengan kinerja keselamatan pasien oleh perawat di Rumah Sakit Haji Makassar ($p=0,033$) (Astriana, Noor, & Sidin, 2014).

Ada pula beberapa perawat yang belum memperoleh pelatihan terkait menyuntik aman. Apabila seluruh perawat di ruang rawat inap RSUD Kota Kendari diberikan pelatihan mengenai khusus menyuntik aman dalam pengendalian infeksi nosokomial maka kemungkinan besar kinerja perawat menjadi sangat baik. Hal tersebut akan meningkatkan citra pelayanan RSUD Kota Kendari karena salah satu indikator standar mutu pelayanan adalah tinggi rendahnya angka kejadian infeksi nosokomial dan juga jaminan terhadap keselamatan petugas di ruang rawat inap.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa di RSUD Kota Kendari masih banyak perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan PPI dasar dan lanjutan (Alifariki La Ode, 2019).

2. Hubungan Budaya Organisasi dengan Perilaku Praktik Menyuntik Aman

Pada penelitian ini diperoleh data sebanyak 55,6% perawat berpersepsi budaya organisasi di RSUD Kota Kendari dalam kondisi kurang baik yang ditunjukkan oleh hasil kuesioner penelitian seperti monitoring

yang dilakukan pihak manajemen RS tidak rutin, kemudian perawat dominan mengatakan bahwa prosedur untuk suplay alat suntik agar rumit sehingga tidak dapat menjamin ketersediaan alat suntik atau spoit disposable di ruang perawatan. Hal ini berdampak pada kurangnya kualitas jarum suntik yang digunakan kepada pasien.

Pada penelitian ini diperoleh data bahwa ada 4 responden yang menilai budaya organisasi baik namun dalam menerapkan teknik menyuntik aman masih kurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan tindakan menyuntik, yakni beberapa perawat merasa terbebani jika dilaksanakan pada pagi hari sebelum pergantian shift. Hal ini sejalan dengan penelitian Tuong et al (2012) yang menyatakan bahwa Tingkat injeksi aman di pagi hari adalah 22% sedangkan tingkat keamanan injeksi pada tengah. Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik mengenai keamanan injeksi tergantung pada waktu hari dimana suntikan diterapkan, yang mana persentase terbesar dari injeksi keselamatan adalah pada siang hari ($p < 0,001$).

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai *chi square* hitung (X^2_{hit}) = 18,366 > X^2_{tab} = 3,841, artinya bahwa ada hubungan budaya organisasi dengan perilaku dalam menyuntik aman di RSUD Kota Kendari. Hasil penelitian ini mengandung makna

bahwa perawat yang memiliki motivasi baik akan cenderung berperilaku baik dan sebaliknya.

Komitmen petugas sangat menentukan keberhasilan manajemen kesehatan lingkungan di suatu Rumah Sakit. Seseorang akan patuh bila masih dalam tahap pengawasan, bila pengawasan mengendur maka perilaku akan ditinggalkan artinya ketika pengawasan itu sudah mulai menurun maka perawat untuk melakukan pencegahan infeksi nosokomial semakin rendah, mereka bekerja semau dengan yang mereka mau bukan semesti yang telah ada dalam standar prosedur operasional (SOP) untuk melakukan pencegahan infeksi nosokomial (Alifariki & Wati, 2018).

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam menerapkan praktik menyuntik yang aman adalah efikasi diri dan budaya organisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Halu Oleo, Dekan Fakultas Kedokteran dan Direktur RSUD Kota Kendari yang telah memberikan fasilitas selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdo, M., Abkar, A., Mohamed, I., Wahdan, H., Ali, A., Sherif, R., & Ahmed, Y. (2013). Unsafe injection practices in Hodeidah governorate , Yemen. *Journal of Infection and Public Health*, 6(4), 252–260.
<https://doi.org/10.1016/j.jiph.2013.01.003>
- Alifariki La Ode. (2019). Hubungan Pelaksanaan Program Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Terhadap Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Ruang Rawat Inap RSUD Kota Kendari. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Alifariki, R., & Wati, R. (2018). Analisis Determinan Perilaku Perawat dalam Penerapan Praktek Menyuntik yang Aman Di RSUD Kota Kendari. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 163–172. Retrieved from <https://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astriaana, Noor, N. B., & Sidin, A. I. (2014). Hubungan Pendidikan, Masa Kerja dan

- Beban Kerja dengan Keselamatan Pasien RSUD Haji Makassar. *Manajemen RS FKM UNHAS*, 1(1), 1–8.
- Brooker C. (2009). *Ensiklopedia Keperawatan*. (Alih Bahasa Hartono dkk, Ed.). Jakarta: EGC.
- Efstathiou, G., Papastavrou, E., Raftopoulos, V., & Merkouris, A. (2011). Factors influencing nurses ' compliance with Standard Precautions in order to avoid occupational exposure to microorganisms : A focus group study. *BMJ Nursing*, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1472-6955-10-1>
- Gyawali, S., Rathore, D. S., Kc, B., & Shankar, P. R. (2013). Study of status of safe injection practice and knowledge regarding injection safety among primary health care workers in Baglung district, western Nepal. *BMC International Health and Human Rights*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1472-698X-13-3>
- Hendrarni, W. (2009). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Askep Dalam Pengkajian dan Implementasi Perawat Pelaksana di RS Bhayangkara Medan Tahun 2008.
- Ikhwan K, A. (2012). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Universal Precaution Terhadap Kepatuhan Prinsip-Prinsip Pencegahan Infeksi. *Jurnal AKP*, 3(5), 61–67. Retrieved from <http://ejournal.akperpamenang.ac.id/index.php/akp/article/view/52>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, 1–172.
- Luo, Y., He, G. P., Zhou, J. W., & Luo, Y. (2010). Factors impacting compliance with standard precautions in nursing, China. *International Journal of Infectious Diseases*, 14(12), e1106–e1114. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2009.03.037>
- McGovern, P. M., Vesley, D., Kochevar, L., Gershon, R. R. M., Rhame, F. S., & Anderson, E. (2000). Factors affecting universal precautions compliance. *Journal of Business and Psychology*, 15(1), 149–161. <https://doi.org/10.1023/A:1007727104284>
- Mustikawati YH. (2011). *Analisis determinan kejadian nyaris cedera dan kejadian tidak diharapkan di unit perawatan RS Pondok Indah Jakarta*. Universitas Indonesia. Retrieved from <http://www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/>

- abstrak-20282767.pdf
- Ningsih E.W, Sudaryanto A, S. H. (2013). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/27524/>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Pendidikan dan Perilaku kesehatan* (edisi 2). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurkhasanah, & Sujianto, U. (2014). Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Kewaspadaan Universal Di Rumah Sakit Dokter Kariadi Semarang Tahun 2013. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2(1), 222–228.
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional* (edisi 3). Jakarta: Salemba Medika.
- Roufuddin. (2015). pengaruh dukungan teman kerja dengan sarana prasarana terhadap perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RS Syam Rabu Kabupaten Bangkalan Madura. *INKES*, 7, 17–21.
- Runtu, L., Haryanti, F., & Rahayujati, B. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Perawat dalam Penerapan Universal Precautions RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Juiperdo Vol.2 No. 1 3013*, 2(No 1). Retrieved from <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/juiperdo/article/view/141>
- Setiawati. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Petugas Kesehatan Melakukan Hand Hygiene dalam Mencegah Infeksi Nosokomial di Ruang Perinatologi RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta*. Universitas Indonesia. Retrieved from <http://digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-125399.pdf>
- Tabatabaei, S. M., Behmanesh Pour, F., & Osmani, S. (2015). Epidemiology of Hospital-Acquired Infections and Related Anti-Microbial Resistance Patterns in a Tertiary-Care Teaching Hospital in Zahedan, Southeast Iran. *International Journal of Infection*, 2(4), 3–8. <https://doi.org/10.17795/iji-29079>
- Van Tuong, P., Phuong, T. T. M., Anh, B. T. M., & Nguyen, T. H. T. (2017). Assessment of injection safety in Ha Dong General Hospital, Hanoi, in 2012. *F1000Research*, 6, 1003. <https://doi.org/10.12688/f1000research.11399.1>
- WHO. (2013). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Kasus Konfirmasi atau Probabel Inveksi Virus, 07(5), 21–27.